

Integrasi Islam Sosialisme dan Paham Komunis dalam Menghadapi Kapitalisme di Padang Panjang (1923-1927)

Friska Syafitri¹, Muhamad Jono²

¹Tadris IPS Konsentrasi Sejarah, FTK UIN Imam Bonjol Padang, Indonesia

²SMA Adabiah Padang, Indonesia

Email: friskasyafitri5@gmail.com

Received: 2021-06-15

Revised: 2021-07-24

Accepted: 2021-08-04

Published: 2021-08-30

Abstract

The results of this study present a historical study of the involvement of a teacher with the title Datuak and several teachers in one of pesantren, the center of Islamic modernists in Minangkabau and Islamic communists in the early 20th century. As a religious elite, teachers play an important role in the formation of the lives of their students, including in politics. Around 1923-1927, the teachers took a central role in the expansion of the communist seeds to counter colonial government policies, in addition to being prominent pesantren and Datuak teachers. Related to the theme of this study, the interesting thing is that the students and some pesantren teachers joined the PKI, which expressly had a cross-party ideology. This study focuses on how the process and forms of integration of socialism and Islam with communist understanding in the face of capitalism in Padang Panjang. In this case, the author found strong evidence that for some teachers and Datuak at the time, the PKI's values and vision were not contrary to Islamic tradition.

Keywords: *Integration, Islam Socialism, Communism, Capitalism, Padang Panjang, 1923-1927*

Abstrak

Hasil penelitian ini menghadirkan satu kajian sejarah tentang keterlibatan seorang guru yang bergelar Datuak dan beberapa guru bantu di salah satu pesantren, pusat modernis Islam di Minangkabau dan komunis Islam pada awal abad ke-20. Sebagai elit agama, guru memiliki peran penting dalam pembentukan kehidupan murid-muridnya, termasuk di bidang politik. Pada sekitar tahun 1923-1927, para guru tersebut mengambil peran sebagai tokoh sentral dalam pemekaran bibit-bibit komunis itu untuk melawan kebijakan pemerintah kolonial, di samping sebagai guru pesantren dan Datuak terkemuka. Terkait dengan tema kajian ini, hal yang menarik adalah bahwa para murid dan beberapa guru pesantren bergabung dengan PKI, yang secara tegas memiliki ideologi bersebrangan. Kajian ini memfokuskan bagaimana proses dan bentuk-bentuk integrasi sosialisme dan Islam dengan paham komunis dalam menghadapi kapitalisme di Padang Panjang. Dalam hal ini, penulis menemukan bukti kuat bahwa bagi beberapa guru dan Datuak pada saat itu, nilai dan visi PKI tidak bertentangan dengan tradisi Islam.

Kata kunci: *Integrasi, Islam Sosialisme, Paham Komunis, Kapitalisme, Padang Panjang, 1923-1927*

Copyright © 2021, *Heuristik: Jurnal Pendidikan Sejarah*. All right reserved

Pendahuluan

Minangkabau identik dengan istilah “Sumatera Barat” (Sjarifoedin, 2011). Tapi bila diamati dari perkembangan sejarah, wilayah Minangkabau tidak hanya meliputi daerah Provinsi Sumatera Barat sekarang, juga termasuk sebagian daratan Riau, bagian Utara Bengkulu, bagian Barat Jambi, bagian Selatan Sumatera Utara, Barat daya Aceh, dan bahkan juga Negeri Sembilan di Malaysia. Sedangkan daerah Kepulauan Mentawai, yang merupakan

bagian dari wilayah administratif Provinsi Sumatera Barat, tidak termasuk ke wilayah alam Minangkabau. Alam Minangkabau membentang sepanjang 200 mil di bagian tengah pesisir barat Sumatera di kedua belah garis khatulistiwa, dan meluas sekitar 100 mil ke area pedalaman, meliputi daratan tinggi pedalaman Bukit Barisan, gugusan yang membelah pulau ini sebagai poros utara-selatan (Kahin, 2008). Daerah jantung Minangkabau terletak di tengah-tengah gugus Bukit Barisan, dan terdiri atas tiga daratan tinggi yang subur, yakni Agam, Tanah Datar dan Lima Puluh Kota, masing-masing memiliki gunung berapi dan dipisahkan satu sama lain oleh perbukitan yang bergelombang. Daerah yang keempat adalah lembah dataran tinggi Solok, yang membentang dari Tanah Datar ke selatan sepanjang pinggiran Danau Singkarak meliputi kawasan yang kaya dengan hasil tambang di aliran Sungai Ombilin. Kawasan Solok/Singkarak ini bersama kawasan dataran tinggi lain yang terletak di sebelah utara dan selatan dari ketiga daerah darek itu, menjadi bagian daerah rantau Minangkabau. Demikian juga daerah pesisir, mulai dari Air Bangis di utara sampai ke Inderapura di Selatan.

Sumatera Barat adalah salah satu kawasan diantara kawasan utama tempat terjadinya perlawanan yang paling penting terhadap penjajahan Belanda di akhir abad 20. Bagi kaum komunis, seperti juga kaum pergerakan dari berbagai aliran ideologi pada waktu itu, sejarah kolonial adalah sejarah perampasan dan penindasan oleh kekuasaan asing dan karena itu harus diusir dari muka bumi Indonesia.

Alasan tersebut diperkuat karena Komunis yang ada di Indonesia itu terbagi menjadi dua periode, yakni periode sesudah kemerdekaan yang bertujuan untuk mengambil alih negara yang sah dan periode sebelum kemerdekaan yang mana antara tahun 1920 sampai 1940-an partai politik Islam dapat bekerja sama dengan erat dan kuat bersama koalisi komunis/radikal. Komunis pada zaman ini sangat berbeda dengan komunis pada zaman setelah kemerdekaan, Salah satunya adalah pengaruh paham komunis untuk melawan kapitalisme. Salah satu kota di Provinsi Sumatera Barat yang menjadi saksi bisu persahabatan antara paham komunis dengan Islam yang menjunjung tinggi nilai-nilai Islam sehingga membentuk suatu kerja sama untuk melawan kapitalisme yang terjadi di Sumatera Barat adalah Kota Padang Panjang.

Kota Padang Panjang terletak di wilayah Luhak Tanah Datar dan menjadi kota penghubung antara Kota Padang dengan Kota Bukittinggi. Kota Padang Panjang sejak dahulu terbuka dengan dunia luar, sehingga kota ini dapat dikatakan mempunyai 3 fungsi, yaitu: Pertama sebagai kota pusat perdagangan. Kedua, sebagai kota tempat pembaharuan dan perkembangan pendidikan serta pengajaran agama Islam. Ketiga, sebagai saluran untuk masuknya pengaruh-pengaruh dari luar (Ajisman, 2002).

Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian studi kepustakaan (*Library Research*), (Amir Hamzah, 2020). Menggunakan pendekatan filosofis dan pendekatan sejarah (*historical approach*). Sumber data yang digunakan yaitu sumber primer dan sekunder, yang menjadi data primer dalam penelitian ini adalah koran *Djago!Djago!*, sedangkan data sekundernya adalah bahan pustaka yang memiliki kajian yang sama yang dihasilkan oleh pemikir lain, yang berbicara tentang integrasi Islam sosialisme dan paham komunis. Langkah-langkah penelitian ini: (1) Heuristik yaitu mengumpulkan sumber-sumber; (2) Melakukan kritik sumber terhadap data yang ada dengan kritik internal dan eksternal; (3) Interpretasi yang merupakan analisis

terhadap data dan menafsirkannya; (4) Historiografi merupakan penulisan cerita sejarah dalam bentuk karya ilmiah (Dudung, 2011).

Hasil Dan Pembahasan

A. Krisis sosial dan ekonomi masyarakat Minangkabau akhir abad 19 sampai 1920.

Suatu gelombang perubahan besar berikutnya terjadi sejak permulaan abad ke-20. Perubahan-perubahan itu didorong oleh penetrasi sistem ekonomi uang, yang terjadi bersamaan dengan proses modernisasi yang dialami Minangkabau. Secara historis dan sosiologis kedua gejala itu yakni perubahan ekonomi dan proses modernisasi yang muncul bersamaan dan berdampak itu, hanyalah faktor kebetulan. Modernisasi di Minangkabau, sebagaimana yang akan dikemukakan di bawah nanti adalah suatu gejala yang sudah berakar sejak abad ke-19. Sedangkan perubahan-perubahan ekonomi pasar yang semakin meluas merupakan gejala sejak awal abad ke-20. Keduanya secara bersamaan menimbulkan pengaruh timbal balik terhadap perubahan masyarakat. Uraian dari penelitian saya akan lebih jauh menampakan dampak yang ditimbulkan oleh kedua faktor itu terhadap kehidupan masyarakat. Maksudnya tak lain untuk menguasai monopoli perdagangan kopi rakyat dengan mengarahkannya agar komoditi rakyat disalurkan lewat pantai Barat. Muaramuara sungai dan selat-selat yang berdekatan di wilayah pantai timur di blokir. Sebagai konsekuensinya, Aceh yang menganggap dirinya sebagai "Jang Dipertuan" atas daerah Pesisir Timur hingga Siak, merasa kepentingan ekonominya terancam, dan tingkat tertentu tindakan Belanda ini merupakan casus belli dari Perang Aceh di penghujung abad ke-19. Selanjutnya tentang kebijakan pelarangan ekspor beras. Pada akhir abad ke-19, pemerintah kolonial mengeluarkan larangan ekspor untuk menekan harga. Bilamana harga beras dapat ditekan rendah, maka rakyat di daerah tanaman kopi utama, dengan sendirinya akan merasa betah dan tentram untuk bekerja di kebun-kebun mereka.

Namun akibat yang tidak diduga oleh pemerintah ialah, banyaknya rakyat di daerah tanaman padi yang menelantarkan sawah mereka karena beralih dari bercocok tanam padi di sawah ke tanam kopi. Akan tetapi bersama dengan itu, akibat yang lebih parah lagi adalah terjadinya sistem kolonial Belanda. Berkenalan dengan sistem kredit dan bank-bank di hampir setiap negara dalam bentuk "lambung pitih" atau "lambung nagari", maka banyak penduduk yang terperosok kepada hutang-hutang yang sampai pada tingkat mereka tidak mampu membayar. Satu jawabannya karena tuntutan ada tak dipenuhi dan adat yang terpakai tidak murni lagi. Maka demi kemajuan, adat yang ideal haruslah dijalankan demi menunjang adat dan semarak gunung Merapi sebagai simbol kebesaran alam Minangkabau (Zed, 2004).

Dengan demikian, gerakan itu ternyata tidak dapat berhenti pada dirinya sendiri. Gerakan itu harus pula berhadapan dengan kelompok ulama Kaum Tua di satu pihak dan Kaum Adat yang telah 'dikebiri' oleh kekuatan kolonial di lain pihak. Mengukuhkan diri di bawah panji-panji ulama. Kaum Muda atau kaum pembaruan, gerakan itu dipimpin oleh sejumlah ulama muda jebolan Timur Tengah. Pusat pergerakan itu berada di sebuah surau, yang dikenal dengan Surau "Jembatan Besi", Padang Panjang, kota pendidikan paling terkemuka di Sumatera Barat sejak awal abad ke-20. Begitulah sejak dasawarsa pertama dan kedua abad ke-20 gerakan pembaruan ditabungkan ketika wacana intelektual mengenai masalah-masalah sosial keagamaan mulai digelar (Abdullah, 2018).

B. Sarekat Rakyat Padang Panjang, sumbu lentera merah komunis di Serambi Mekah

Dari komposisi pengurus Sarekat Rakyat cabang Padang Panjang yang terbentuk, meskipun Natar Zainuddin lebih menjiwai gerakan Marxis dan pernah merasakan asam-garam VSTP, ia menyilakan Haji Datuk Batuah tampil sebagai ketua. Kedua, Haji Datuk Batuah merupakan guru agama utama yang mengajarkan siswa-siswa Sumatera Thawalib Padang Panjang. Sarekat Rakyat mengajarkan pola Komunis kepada Islam yang dikembangkan oleh Datuk Batuah, Natar Zainuddin, dan Djamaluddin Tamim. Datuk Batuah adalah murid Haji Rasul yang cerdas dan berpikiran terbuka karena kecerdasan yang dimiliki Haji Rasul menjadikan Datuk Batuah sebagai asistennya di Thawalib Sumatera.

Datuk Batuah tergolong sarjana yang paham ilmu agama karena pernah menimba ilmu di Timur Tengah dan menimba ilmu dengan Ahmad Khatib di Minangkabau dari tahun 1909-1915. Perkembangan pesat Sumatera Thawalib menarik perhatian banyak orang baik di Minangkabau maupun di luar Minangkabau, dan mereka berlomba-lomba memasukkan anak-anak mereka untuk belajar di Sumatera Thawalib, ketika Sumatera Thawalib adalah sekolah yang paling diminati di Minangkabau. Datuk Batuah merupakan guru yang paling disukai oleh siswanya karena kemampuan belajarnya yang baik dan penguasaan materi yang baik. Cara mengajar yang baik dan kemampuan Datuk Batuah dalam mengelola kelas di Sumatera Thawalib membuatnya mendapat tugas dari AR Sutan Mansur ke Aceh Sigli pada tahun 1922 untuk memantau perkembangan Sumatera Thawalib yang dipiloti oleh AR Sutan Mansur.

Perjalanannya ke Datuk Batuah Aceh bertemu dengan Natar Zainuddin yang pernah lama memegang gagasan kiri, dalam percakapannya dengan Datuk Batuah tentang gerakan kiri bahwa Datuk Batuah tertarik pada perjuangan "kiri" Anda yang secara terang-terangan menentang praktik Imperialis dan Kapitalis. Untuk menjaga kepercayaan Datuk Batuah yang merupakan seorang ulama Islam yang galak, Natar Zainuddin mempertemukan Haji Datuk Batuah dengan seorang tokoh Sarekat Rakyat dari Jawa yaitu Haji Misbach yang lebih akrab disapa Haji Merah, beliau adalah tokoh Sarekat Rakyat yang sangat berpengaruh. Percakapan Misbach Haji dengan Datuk Batuah memberikan keyakinan kepada Datuk Batuah bahwa ia tidak akan terus terdiam melihat praktik Imperialisme dan *Belasting* yang diterapkan di halaman rumahnya. Haji Misbach menyatakan bahwa Komunis tidak bertentangan dengan ajaran Islam antara Komunis dan ajaran Islam dengan tujuan yang sama (Sufyan, 2017).

Ide komunis brilian Haji Misbach diterima oleh Datuk Batuah tetapi tidak tertelan mentah oleh ide komunis ia beradaptasi dengan kearifan lokal orang minangkabau yang sangat fanatik tentang Islam. Datuk Batuah dipercaya sebagai ketua Sarekat Rakyat Padang Panjang karena memiliki kriteria seperti pertama, posisinya di lingkungan Padang Panjang memiliki pengaruh yang besar, Datuk Batuah dengan gelar adatnya sangat dihormati di kalangan masyarakat Padang Panjang. Kedua, Haji Datuk Batuah adalah seorang guru yang sangat disegani dan berpengaruh di Sumatera Thawalib, tentunya dengan pengaruhnya dan kharismanya ia dapat dengan mudah meyakinkan siswa Sumatera Thawalib untuk menerima ide-ide baru yang ia bawa. Haji Datuk Batuah berencana menyebarkan ide-ide Komunis yang bercampur konsep ke dalam Islam dan mengintegrasikannya dengan lokalitas Minangkabau.

Teori-teori tingkat tinggi yang diajarkan oleh Karl Marx dipadukan dengan teologi Islam dan radikalisme Marxisme, yang hasilnya mereka sebut ilmu "kuminih". Sederhananya, komunis sangat membenci pemerintah Belanda yang tidak percaya dan menyiksa rakyat. Ayat-ayat dalam surah Al-Anfal dan At-Taubah yang berisi tentang perjuangan seringkali dikaitkan dengan gagasan perjuangan Komunis. "Jika mereka

berhenti, maka Allah melihat apa yang mereka perbuat."

Dari kutipan ayat di atas, Datuk Batuah menyerukan perjuangan melawan pemerintah kafir Belanda karena telah sewenang-wenang terhadap orang Minangkabau, panggilan untuk berperang dengan kalimat Allah sering disampaikan oleh Datuk Haji Batuah dan menegaskan bahwa musuh yang dihadapi oleh Minang orang adalah Pemerintah Belanda. Kesadaran kelas tersebut dapat merembes ke masyarakat Minang yang berada di bawah penindasan dan tirani Belanda yang memaksakan *Belasting*. Penindasan yang diterima oleh kelompok masyarakat adat diyakini bahwa kehadiran komunis mampu mengusir mereka dari segala bentuk kesengsaraan dan penindasan oleh penjajah Belanda yang kafir. Para pemimpin komunis tidak peduli tentang apa yang mereka pahami dan ajaran apa yang mereka kembangkan kepada masyarakat Padang Panjang (Daya, 1995).

Entah mereka bagian dari komunis atau Sarekat Rakyat bagi mereka Komunisme adalah obat yang dapat menyembuhkan mereka, sebagai penawar rasa sakit yang diderita oleh orang Minangkabau akibat penindasan kaum pribumi oleh Belanda Imperialis yang harus keluar dari semuanya. Ajaran Marxis tidak dibahas secara mendalam tetapi gagasan konflik kelas sering disamakan dengan praktek Imperialisme yang menjajah secara sewenang-wenang anak-anak bumi dan merampas kekayaan alam mereka dengan cara yang tidak wajar. Hal ini tentunya menjadi kajian yang menarik bagi mahasiswa Sumatera Thawalib yang masih muda dan memiliki semangat yang tinggi untuk menentang penjajahan. Karena lebih selaras dengan perjuangan komunis untuk Islam dan ini dengan mudah diterima di masyarakat Padang Panjang yang mayoritas beragama Islam.

Apalagi dengan kondisi Padang Panjang yang berada di bawah tekanan kolonialisme para kafir *Dutch Imperialis* menambah semangat perjuangan masyarakat Padang Panjang untuk lepas dari penjajahan yang menyengsarakan rakyat. Islam Ajaran Komunisme yang bercampur dengan teologi Islam dan radikalisme menghasilkan "Islam Revolusioner" disini para pemimpin komunis tidak peduli apakah mereka Komunis atau Sarekat Rakyat, Mereka menggunakan IDC untuk melatih kader-kader yang akan melanjutkan perjuangan Sarekat Rakyat agar tidak berhenti jika terjadi sesuatu pada diri mereka atau wakilnya untuk menyampaikan gagasannya ke daerah lain. Dari cara penyampaian strategi di atas baik Natar Zainuddin maupun Datuk Batuah sengaja menyampaikan Kuminih secara perlahan kepada masyarakat dan murid-murid di Sumatera Thawalib namun tidak lepas dari tujuan utamanya yaitu mengajak masyarakat Padang Panjang keluar dari beberapa bentuk tekanan dan pendudukan yang diciptakan oleh pemerintah Kolonial Belanda. Ajaran Komunisme yang dipahami oleh Pemimpin Komunisnya di Padang Panjang selaras dengan semangat perjuangan Islam (Nelisia, dkk, 2018).

Tidaklah mengherankan jika Komunis diterima sebagai gerakan alternatif karena gerakan Komunis tidak lepas dari ajaran Islam yang mayoritas dianut oleh masyarakat Minangkabau, yang mereka sebut dengan istilah "Islam Revolusioner". Mereka tidak membahas teori Marxisme tentang realisme dan perjuangan kelas secara mendalam, hanya gagasan tentang kesadaran kelas tentang bumi manusia yang dijajah secara sewenang-wenang oleh pemerintah pagan harus segera dihentikan. *Djago!Djago!* yang dipimpin oleh Natar Zainuddin dan editornya Arif Fadhillah, pembicaraan yang sering diangkat adalah tentang ajaran Islam dan protes sosial yang terjadi di masyarakat Padang Panjang. *Djago!Djago!* adalah salah satu outlet media pers Islam dari Padang Panjang, sebuah kelompok komunis yang sangat terkenal pada masanya. Salah satu puisi yang paling populer ditulis oleh Datuk Batuah "Lihatlah Surga

Surga di Dunia", ungkapan perjuangan yang dianggap radikal dan dibaca oleh sebagian besar siswa Thawalib. *Djago!Djago!* terbit setiap sepuluh hari setiap bulan, bagi pembaca yang ingin membaca setiap bulan biayanya sekitar 1 gulden selama 3 bulan sedangkan penduduk di luar Hindia Belanda adalah 1,75 gulden selama 3 bulan. *Djago!Djago!* merupakan surat kabar pertama yang diterbitkan oleh Sarekat Rakyat Padang Panjang dalam menyuarakan ide-idenya yang membangkitkan semangat orang Minangkabau untuk bangkit Kapitalisme, Belasting yang diterapkan pemerintahan Hindia Belanda. Kebanyakan isinya menunjukkan mengenai propaganda komunis yang anti terhadap penjajahan kolonial Belanda.

Isu yang disampaikan terlihat pada sistem ekonomi kapitalis yang menyengsarakan rakyat dan belasting yang membunuh rakyat. *Djago!Djago!* adalah untuk membela nasib rakyat tertindas dari kaum Kapitalis yang menyengsarakan rakyat. Pada edisi selanjutnya, banyak tentang belasting yang menewaskan masyarakat. Menurut Abdurahman Surjomihardjo, hal lain yang menyebabkan meninggalnya surat kabar tersebut adalah banyaknya pembaca yang membaca surat kabar tetapi tidak membayar. *Djago!Djago!* dan Pemandangan Islam dalam strukturnya menempatkan Haji Datuk Batuah sebagai Penyunting *Veranwoordelijk* dalam kesehariannya isi tulisan yang diterbitkan lebih menekankan pada kesesuaian pendapat komunis dengan ajaran Islam. Tahap awal, Wacana Islam-Komunis dibangun Haji Datuk Batuah, pembenaran ajaran Islam tentang Komunis dalam tulisan yang diterbitkan oleh Haji Datuk Batuah mengatakan bahwa Islam adalah milik Allah dan dia yang menanggapi orang-orang yang mengerjakan perintah-Nya. Datuk Batuah mengartikan, jika setiap muslim bersatu dalam perjuangan dan menghindari perpecahan, jadilah seperti sapu lidi, seperti Kuminis yang memerintahkan bersatu untuk mengusir kapitalisme kafir.

Komunis menurut Haji Batuah memiliki tujuan yang sama dengan Islam. Isi Doenia Achirat tidak jauh berbeda dengan landscape Islam terbitan Padang Panjang yang lebih banyak memuat tentang Islam, masyarakat dan pergerakan bangsa. Dalam artikelnya Datuk Batuah mengkritik banyak pemerintah yang tunduk pada kolonialisme Belanda. Artikel pertama berisi seruan untuk mengingatkan umat Islam bahwa Islam adalah agama yang lurus.

C. Haji Ahmad Khatib Datuk Batuah, "Haji Merah" Minangkabau

Dalam lembaran sejarah Minangkabau, meletupnya konflik dan gerakan protes pada awal abad ke-20 disebabkan akumulasi penetrasi sistem ekonomi uang, sistem pemerintahan yang diterapkan kolonial Belanda. Sarekat Rakyat tidak muncul tiba-tiba saja, tapi berawal dari proses dialektika seorang guru agama di Thawalib bernama Haji Datuk Batuah. Ia bukanlah seorang sekularis, namun berasal dari keluarga yang menjalankan ajaran Islam. Pengaruh Marxis dia terima dari Seorang kondektur bus yang terlebih dahulu menerima pengaruh komunis ketika ia bekerja di VSTP Semarang. Ia bernama Natar Zainuddin, seorang blasteran Padang-India yang menerima pengaruh komunis dari Bergsma dan Baars. Nama lain yang muncul dalam pembahasan berikutnya adalah Arif Fadhillah dan Djamaluddin Tamim, pemuda yang direkrut petinggi Sarekat Rakyat Padang Panjang sebagai redaktur *Djago!Djago!* dan pandangan Islam melalui tangan propagandis komunis, Sarekat Rakyat tumbuh membesar di kalangan pelajar Thawalib dan mampu merebut Simpati tokoh masyarakat Padang Panjang. Ahmad Khatib merupakan generasi emas yang lahir pasca Perang Paderi dan dibesarkan pada masa gerakan modernisasi Islam di Sumatera Barat. Koto Laweh merupakan nagari yang terletak di antara *afdeling* Tanah Datar dengan *Fort de Kock*.

Sepanjang perjalanan menuju Koto Laweh, Pemandangan kita akan tertuju pada hamparan sawah yang menghijau, deretan kebun sayur-sayuran, gemercik air, hingga indahnya Gunung Singgalang yang menjaga nagari tersebut. Koto Laweh dalam lembaran sejarah Minangkabau memang memiliki peran penting yang dimulai ketika lahirnya Kota Padang Panjang, masa gerakan Paderi, dan pertumbuhan komunisme di Sumatera Barat. Tokoh yang mempunyai peran sentral dalam gerakan Islam Marxis adalah Ahmad Khatib. Ayahnya merupakan salah seorang pengembang ajaran tarekat Syattariyah di nagari Gunung Rajo yang disegani. Sebagaimana lazimnya sistem matriaktat yang berkembang di Minangkabau, garis keturunan dihitung dari garis ibu, bukan ayah. Dari geanologi, dari kelima anak Saidah, yang telah menerima warisan gelar Datuk Batuah adalah Ahmad Khatib. Pemberian gelar pada Ahmad Khatib relatif cepat dalam usia yang masih belia menurut Jaharuddin, Ahmad Khatib memperoleh gelar Datuk Batuah ketika berumur 6 tahun. Setelah diangkat menjadi Datuk, pelaksanaan tugas Ahmad Khatib dibantu oleh Seorang mamaknya dari suku Guci. Strata pendidikan yang dilalui Datuk Batuah dimulai dari Volksraad tahun 1902, kemudian menyambung ke Pandai Sikek tahun 1905.

Majalah yang terbit berkala dua kali sebulan itu berisi uraian-uraian ilmiah tentang agama Islam, pelajaran dan nasihat keagamaan menjawab masalah fiqih, aktif memberantas taqlid, bid'ah dan, khurafat. Pengalamannya sebagai pembantu tetap inilah yang mendorong Haji Datuk Batuah membidangi Pemandangan Islam dan aktif menulis di *Djago! Djago!* dan *Doenia Achirat*. Selain mendirikan koperasi, menerbitkan majalah, membuka perpustakaan, Thawalib Padang Panjang mendirikan sebuah kafetaria yang diberi nama Bufet Merah.

Dalam catatan Datuk Palimo Kayo tidak ada penjelasan mengenai asal kata “merah” ini ada hubungan dengan pengaruh Marxisme yang kelak di bawah Haji Datuk Batuah. Saat Haji Datuk Batuah masih tekun dalam aktivitas mengajarnya, gerakan komunisme sudah berkembang di Padang. Pada awalnya, ISDV terdiri dari 60 anggota dua Partai Sosialis Belanda, yakni Partai Buruh Sosial Demokrat yang berbasis massa di bawah kepemimpinan reformis dan Partai Sosial Demokrat yang menjadi cikal bakal Partai Komunis. Sebab sikap militansi aktivisnya terhadap isu-isu local, mulai dari kampanye mendukung seorang jurnalis yang diadili karena melanggar hukum, sehingga dapat menentang persiapan perang pemerintah Hindia Belanda. Pada 1915-1918, Belanda menanggapi gerakan massa yang mendirikan Volksraad yang bertujuan membendung militansi masa. Isu Kapitalisme dan imperialisme yang diusung ISDV Tetaplah menjadikannya organisasi kecil. ISDV menjadi partai kader, partai para aktivis dan pemimpin yang kuat dukungan di Sarekat Buruh perkotaan dan perdesaan. Orientasi kelas ISDV paling jelas terefleksi dalam kedudukannya yang kuat di dalam gerakan Sarekat Buruh (Sufyan, 2017).

Figur ISDV yang paling menonjol menurut Mc. Vey Pada saat yang sama, posisi kaum revolusioner muda SI mengalami peningkatan karena bergabungnya Semaun. Momentum masuknya pengaruh komunisme di tubuh Sarekat Islam berawal dari hasil Kongres SI tahun 1917, yang menerima ideologi kiri. Dalam tindakan preventifnya, pemerintah menangkap Sneevliet dengan pengawalan yang ekstra ketat guna meredam radikalisme anggota ISDV. Setelah ditinggalkan punggawanya tahun 1919 para pemimpin ISDV berusaha mempengaruhi garis politik SI yang menjadi lebih radikal. Pada 23 Mei 1920 berdasarkan hasil Kongres yang ke-7, ISDV resmi berganti nama menjadi Partai Komunis india, dan kemudian disebut Partai

Komunis Indonesia . Setelah kongres CSI di Madiun tahun 1923, diputuskan garis disiplin partai yang melarang anggotanya Si Merah atau PKI menjadi anggota SI. Melalui pergulatan yang cukup panjang, Haji Datuk Batuah berdebat dengan Natar yang berpikiran progresif. Haji Datuk Batuah bersimpati dengan model perjuangan “kiri” menentang imperialisme dan praktik kapitalisme (Abdullah, 2018).

Natar pun meyakinkan Haji Datuk Batuah bahwa di tanah Jawa ada seorang haji modernis Islam yang juga ikut dalam perjuangan massa kiri, yakni Haji Misbach. Untuk membuktikan ucapannya, Natar mengajak Haji Datuk Batuah menemui beberapa pemimpin Partai Komunis dan Haji Misbach. Dalam artikelnya, Audrey Kahin menulis bahwa Misbach merupakan Seorang anggota berpengaruh dari Sarekat Islam di Surakarta, yang ketika dibebaskan dari penjara pada tahun 1922, memilih bergabung dengan pimpinan komunis. Perjumpaan Haji Misbach merupakan salah satu momen yang menggoyahkan keyakinan Haji Datuk Batuah, bahwa ia tidak bisa berdiam diri melihat imperialisme dan praktik belasting yang menyengsarakan rakyat. Satu hal yang konkret, tidak ada pertentangan antara Islam dan Komunisme. Untuk meyakinkan Haji Datuk Batuah, Misbach menjelaskan posisinya dalam Kongres Partai Komunis dan Sarekat Islam Merah yang diselenggarakan pada awal Maret 1923 (Kahin, 2008). “Ide-ide Brilian Haji Misbach, selanjutnya jadi acuan Haji Datuk Batuah menerapkan hal yang sama. Setibanya di Padang Panjang, Haji Datuk Batuah segera menghubungi beberapa guru bantu di Thawalib untuk bergabung mendirikan sebuah organisasi pergerakan bernama Sarekat Rakyat.

Pandangan ini menarik bagi Datuk Batuah, dan sekembalinya di Sumatera Barat dia menyebarkan pandangan tersebut di perguruan Thawalib dan dikoran Pemandangan Islam yang dia dirikan dan kelola bersama Djamaluddin Tamin, koran ini berhasil mempertemukan “ilmu tentang pengaturan masyarakat demi mencapai kemashlatan rakyat banyak yang hidup dalam nestapa kemiskinan dengan tujuan-tujuan dan kewajiban-kewajiban dalam kenyakinan Islam yang hakiki!”.Natar Zainuddin, yang kembali ke Sumatera Barat pada bulan Mei 1923, menyuarakan pemikiran serupa melalui korannya *Djago!Djago!*, walaupun seruannya secara terbuka ditujukan kepada kaum ‘protelar’. Batuah tetap sebagai seorang muslim yang taat dan tidak pernah melihat adanya ketidaksesuaian antara ajaran agamanya dan komunisme. Jadi dia seorang komunis tulen yang masih memeluk agama Islam. Sebab dia tidak keberatan bersikap keras kepada siapa saja yang mencela agama.

Dalam suasana sukacita telah lahirnya Sarekat Rakyat, kegembiraan Haji Datuk Batuah bertambah ketika istrinya Sa’adiah melahirkan putra pertamanya tanggal 10 November 1923. untuk lebih jelasnya bisa dilihat silsilah perkawinan Haji Datuk Batuah semasa hidupnya. Perkawinan dengan istri pertama Sa’adiah, Haji Datuk Batuah dikaruniai tiga orang anak, yakni Lenin, Syaukani, dan Nabawiyah (Sufyan, 2017).

D. Sumatera Thawalib Pesantren radikal, Sumbu Api Lentera Kuminih.

Sumatera Thawalib Padang Panjang tumbuh dari madrasah biasa yang bergaya tradisional, yaitu madrasah yang menekankan hukum dan teologi dan di dominasi oleh satu orang guru. Pada 1912, Haji Rasul, seorang pionir gerakan agama Kaum Muda menjadi guru di madrasah Padang Panjang yang dikenal sebagai Surau Jembatan Besi. Ia menggantikan rekannya Haji Abdullah Ahmad, orang yang telah menjadikan Padang sebagai suatu pusat modernisme Islam. Ia terinspirasi oleh eksperimen salah satu asistennya Zainuddin Labay El

Yunusi, yang berhasil mendirikan sekolah agama dasar modern yang pertama. Namun, beberapa dari kebanyakan institusi Kaum Muda yang lain, sekolah Haji Rasul sangat banyak dikendalikan oleh organisasi pelajar dan dewan sekolahnya. Organisasi pelajar itu berawal dari sebuah klub baca kecil yang dibentuk oleh Zainuddin Labai pada 1913. Klub ini tidak memiliki hubungan langsung dengan Surau Jembatan Besi, tetapi ada banyak pelajar yang bergabung dengan klub ini. Zainuddin bukan hanya guru agama yang baik, tetapi ia juga tertarik pada subjek-subjek sekuler.

Kesuksesan besar perkumpulan ini merupakan buah manis dari perhatian berlimpah yang diberikan Haji Habib padanya. Persatuan organisasi pelajar Sumatera Thawalib bergabung dengan SCM, yang juga memiliki kantor pusat di Padang Panjang. Jamaluddin Rassad, dalam usahanya melemahkan kekuatan yang bisa dipegang Sumatera Thawalib menyarankan untuk mengubah struktur organisasinya guna memberi kekuatan yang lebih kepada cabang-cabang lokal, khususnya dengan membuat mereka menjadi otonom. Ia berpendapat bahwa karena para pelajar tersebut berasal dari sistem sekolah yang sama, maka komunikasi antar cabang masih dapat dilakukan.

Dalam sebuah pertemuan pada 16 April 1922, Sumatera Thawalib menerima saran yang menyatakan agar cabang-cabangnya memiliki pengurus masing-masing. Ini mencerminkan perbedaan fundamental yang ada di antara dua institusi Padang Panjang telah menjadi pusat aktivitas politik anti pemerintah, namun Parabek tetaplah satu kesatuan sekolah agama yang terpisah. Sesudah pertemuan 1922, murid-murid Sumatera Thawalib Padang Panjang menjadi semakin tertarik pada persoalan politik, sebuah kecenderungan yang didorong oleh sifat pendidikan agama mereka dan oleh kecenderungan radikal yang meningkat di kalangan partai politik Minangkabau. Pada awal 1923, ia pergi ke Sigli, dan bertemu Nattar Zainuddin, seorang kondektur trem asal Minangkabau yang pernah menerima indoktrinasi komunis di Jawa (Sufyan, 2017).

Pertemuan itu menandakan titik balik hidup Datuk Batuah, sebab perasaan anti-Belandanya yang baru tumbuh kini dapat dirumuskan dalam terminologi ideologis. Semenjak tahun 1922, Sumatera Thawalib sudah panas kemasukan unsur politik yang berasal dari Partai Komunis Indonesia atau PKI. Dia pemimpin dan sebagai guru utamanya dibantu Jalaluddin Thaib yang dianggap sebagai pendamping kuatnya, dibantu guru-guru muda yang lainnya. Di Bukittinggi, Syekh Jambek, seorang ulama yang persuasif, mengusir beberapa orang murid dari sekolahnya tatkala ia mendapati bahwa mereka tertarik dengan ide-ide Batuah. Di Parabek, Syekh Ibrahim Musa yang moderat melakukan hal yang sama, plus melarang murid-muridnya terlibat dalam politik. Sesuai krisis ini, dewan sekolah memulihkan kontrol yang penuh dan memulai program rekonstruksi. Penangkapan para tokoh komunis tidak lantas menghentikan tersebarnya daya tarik Partai komunis, khususnya di antara para pedagang kecil yang menderita akibat keterpurukan ekonomi serta diantara pemimpin tarekat. Di Silungkang, para pemimpin komunis menekankan gagasan perjuangan kelas mereka menganggap diri mereka sendiri sebagai perwakilan dari kelas menengah yang berlawanan dengan aristokrasi adat tradisional. Di Kota Lawas, Nagari asal Datuk Batuah, partai itu dipimpin oleh penghulu yang bisa mempengaruhi penduduk lainnya (Daya, 1995).

E. Meredupnya Api Lentera Merah *Kuminih* di Padang Panjang.

Dengan ditangkapnya Datuk Batuah dan Natar Zainuddin pimpinan komunis pindah dari

Padang Panjang. Walaupun demikian paham komunis setelah sempat mempengaruhi beberapa orang pelajar Sumatera Thawalib. Setelah tamat mereka ikut menyebarkan ide komunis itu di daerahnya masing-masing. Oleh rakyat sempat ilmu itu dikenal dengan nama "*ilmu Kominih*" (ilmu komunis menurut dialek daerahnya) yang menyatukan ajaran Islam dengan ide anti penjajahan Belanda, anti imperialisme dan kapitalisme dari ajaran Marxis. Dalam rakyat yang telah bertumpuk terhadap pemerintahan kolonial Belanda mereka salurkan melalui ide-ide baru itu (ide komunis). Mereka menjanjikan kehidupan yang lebih baik untuk masa yang akan datang. Kemerostan ekonomi dan kegelisahan masyarakat dipergunakan untuk menghasut rakyat. Kaum kafir, kapitalis besar dan imperialisme penjajah hanya dapat dilenyapkan melalui kemerdekaan dan cara merebutnya ialah dengan cara-cara menurut paham komunis. Kalau sudah merdeka, berarti bebas dari pemerintahan kaum kafir dan feodalisme. Para petani, pedagang kecil, buruh mereka mempengaruhi janji-janji muluk dan bohong yang di kemudian ternyata tidak dipenuhi komunis.

Demikianlah paham komunis masuk ke Sumatera Barat melalui Datuk Batuah dan Natar Zainuddin yang buat sementara mendapat pengikut dari pelajar-pelajar Sumatera Thawalib yang belum mengetahui persoalannya. Tahun 1925 Komunis memasuki Dandung-Dandung di Payakumbuh Utara. Tahun 1926 masuk ke Batusangkar. Paham komunis bukan dengan mudah masuk ke Sumatera Barat Padang Panjang yang terkenal sebagai kota pelajar Islam menjadikan reaksi yang kuat terhadap masuknya paham komunis ini ke sana. Haji Rasul, seorang ulama terkemuka Sumatera Barat waktu itu dan sebagai guru Datuk Batuah dari semula sudah menentang paham komunis yang diajarkan oleh Datuk Batuah. Dia dengan keras melarang pelajar-pelajar Sumatera Thawalib memasuki organisasi-organisasi komunis, mereka yang mengikuti paham komunis nyata-nyata menyimpang dari ajaran Islam. Di samping itu pemuka-pemuka masyarakat banyak yang menentang paham komunis ini termasuk daerahnya. Tantangan para pemuka tradisional Minangkabau itulah yang merupakan salah satu sebab lain mengapa golongan komunis terpaksa memindahkan pusat kegiatannya dari Padang Panjang ke Padang. Bahkan pada beberapa tempat kaum komunis terpaksa bergerak di bawah tanah (Martami, Dkk. 1982).

Kesimpulan

Suatu gelombang perubahan besar berikutnya terjadi sejak permulaan abad ke-20. Perubahan-perubahan itu di dorong oleh penetrasi sistem ekonomi uang, yang terjadi bersamaan dengan proses modernisasi yang dialami Minangkabau. Secara historis dan sosiologis kedua gejala itu yakni perubahan ekonomi dan proses modernisasi yang muncul bersamaan dan berdampingan itu, hanyalah faktor kebetulan. Modernisasi di Minangkabau, sebagaimana yang akan dikemukakan di bawah nanti adalah suatu gejala yang sudah berakar sejak abad ke-19. Sedangkan perubahan-perubahan ekonomi pasar yang semakin meluas merupakan gejala sejak awal abad ke-20. Keduanya secara bersamaan menimbulkan pengaruh timbal balik terhadap perubahan masyarakat. Uraian dari penelitian saya akan lebih jauh menampakan dampak yang ditimbulkan oleh kedua faktor itu terhadap kehidupan masyarakat. Datuk Batuah merupakan guru yang paling disukai oleh siswanya karena kemampuan belajarnya yang baik dan penguasaan materi yang baik. Cara mengajar yang baik dan kemampuan Datuk Batuah dalam mengelola kelas di Sumatera Thawalib membuatnya mendapat tugas dari AR Sutan Mansur ke Aceh Sigli pada tahun 1922 untuk

memantau perkembangan Sumatera Thawalib yang dipiloti oleh AR Sutan Mansur.

Perjalanannya ke Datuk Batuah Aceh bertemu dengan Natar Zainuddin yang pernah lama memegang gagasan kiri, dalam percakapannya dengan Datuk Batuah tentang gerakan kiri bahwa Datuk Batuah tertarik pada perjuangan “kiri” Anda yang secara terangterangan menentang praktik Imprealis dan Kapitalis. Untuk menjaga kepercayaan Datuk Batuah yang merupakan seorang ulama Islam yang galak, Natar Zainuddin mempertemukan Haji Datuk Batuah dengan seorang tokoh Sarekat Rakyat dari Jawa yaitu Haji Miscbah yang lebih akrab disapa Haji Merah, beliau adalah tokoh Sarekat Rakyat yang sangat berpengaruh. Menurut Abdurahman Surjomihardjo, hal lain yang menyebabkan meninggalnya surat kabar tersebut adalah banyaknya pembaca yang membaca surat kabar tetapi tidak membayar. *Djago! Djago!* dan Pemandangan Islam dalam strukturnya menempatkan Haji Datuk Batuah sebagai Penyunting Veranwoordelijik dalam kesehariannya isi tulisan yang diterbitkan lebih menekankan pada kesesuaian pendapat komunis dengan ajaran Islam. Tahap awal, Wacana Islam-Komunis dibangun Haji Datuk Batuah, pembenaran ajaran Islam tentang Komunis dalam tulisan yang diterbitkan oleh Haji Datuk Batuah mengatakan bahwa Islam adalah milik Allah dan dia yang menanggapi orang-orang yang mengerjakan perintah-Nya.

Datuk Batuah mengartikan, jika setiap muslim bersatu dalam perjuangan dan menghindari perpecahan, jadilah seperti sapu lidi, seperti Kuminih yang memerintahkan bersatu untuk mengusir kapitalisme kafir. Setelah ditinggalkan punggawanya tahun 1919 para pemimpin ISDV berusaha mempengaruhi garis politik SI yang menjadi lebih radikal. Pada 23 Mei 1920 berdasarkan hasil Kongres yang ke-7, ISDV resmi berganti nama menjadi Partai Komunis India, dan kemudian disebut Partai Komunis Indonesia.

Setelah kongres CSI di Madiun tahun 1923, diputuskan garis disiplin partai yang melarang anggotanya Si Merah atau PKI menjadi anggota SI. Melalui pergulatan yang cukup panjang, Haji Datuk Batuah berdebat dengan Natar yang berpikiran progresif.

Referensi

- Abdullah, Taufik. (2018). *Sekolah dan Politik Pergerakan Kaum Muda Sumatera Barat, 1927-1933*. Yogyakarta; Suara Muhammadiyah.
- Ajisman. (2002). *Rahmah El Yunusiah Tokoh Pembaharuan Pendidikan dan Aktivistis Perempuan di Sumatera Barat*. Padang: Balai Pengembangan Kebudayaan Dan Pariwisata Balai Kajian Sejarah Dan Nilai Tradisional.
- Azwar, Syaifuddin. (2010). *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Daya Burhanuddin, (1995). *Gerakan Pembaharuan Pemikiran Islam Kasus Sumatera Thawalib*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya
- Dudung. (2011). *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*, Yogyakarta: Ombak.
- Hamzah, Amir. (2020). *Metode Penelitian Perpustakaan Library Reseach Kajian Filosofis, Aplikasi, Proses dan Hasil Penelitian*, Malang: Literasi Nusantara Abadi.
- Kahin, Audrey. (2008). *Dari Pemberontakan Ke Integrasi Sumatera Barat Dan Politik Indonesia*. Terj. Drs. Azmi, MA, Ph. D dan Drs. Zulfahmi, Dipl. I. I, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

- Kartodirdjo, Sartono. (1992). *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*, Jakarta: Gramedia.
- Martami, Mardjani. Dkk. (1982). *Sejarah Kebangkitan Nasional Daerah Sumatera Barat*. Jakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Pusat Penelitian Sejarah Dan Budaya Proyek Penelitian Dan Pencatatan Kebudayaan Daerah 1977/1978.
- Nelisia, Sovia., dkk. (2018). *Sarekat Rakyat Padang Panjang 1923-1926*. Jurnal Sains dan Lingkungan untuk Pascasarjana Vol. 1 No. 1 (pp. 63-75) p_ISSN 2655-5085 e_ISSN 2655-5239.
- Renier. (1997). *Manfaat Ilmu Sejarah*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Shamad, Irhas A. (2003). *Ilmu Sejarah*. Jakarta: Hayfa Press.
- Sjarifoedin, Amir Tj. A. (2011). *Minangkabau dari Dinasti Iskandar Zulkarnain Sampai Tuanku Imam Bonjol*. Jakarta: Gria Media Prima.
- Sufyan, Fikrul Hanif. (2017). *Menuju Lentera Merah Gerakan Propagandis Komunis di Serambi Mekah 1923-1949*. Jogjakarta: Gadjah Mada University Press.
- Zed, Mestika. (2014). *Metode Penelitian Kepustakaan*, Jakarta: Yayasan Obor.
- _____. (2004). *Pemberontakan Komunis Silungkang 1927 Studi Gerakan Sosial Di Sumatera Barat*, Jogjakarta: Syarikat Indonesia.